



## **ANALISIS POTENSI WISATA ALAM DENGAN ADO-ODTWA: STUDI KASUS DESA KEMPO**

**Roseven Rudiyanto<sup>1\*)</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekowisata, Politeknik eLBajo Commodus  
Labuan Bajo, Manggarai Barat, Indonesia

<sup>1\*)</sup>roseven@poltekelbajo.ac.id, <sup>2</sup>septian.hutagalung@poltekelbajo.ac.id

\*Corresponding author

Received: July, 2022

Revised: August, 2022

Accepted: September, 2022

### **Abstract**

*The West Manggarai Regency Government has established 94 tourist villages in line with tourism development. One of the tourist villages in West Manggarai Regency is Kempo Village. The natural tourism potential of this village is Golo Cucu Hill, Liang Ndre Kalelawar Cave, and rice fields. However, there has been no study on the potential for natural tourism in Kempo Village. Therefore, this study aimed to analyze the potential for natural tourism in Kempo Village. This research approach was qualitative, with data collection techniques through focused group discussions and observation. Data analysis used the Guidelines for the Analysis of Working Areas for Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA). The results were seven aspects that have high feasibility categories, namely 1) tourist attraction, 2) conditions around the area, 3) management and services, 4) facilities and infrastructure, 5) availability of clean water, 6) security and 7) marketing. The aspect with a moderate eligibility category was accessibility, while the accommodation aspect had a low eligibility category. Thus, it can be concluded that the natural tourism potential in Kempo Village was highly feasible. However, there was a need for improvement in accommodation and accessibility aspects. Recommendations for the accommodation aspect were hospitality training for Pokdarwis members and the determination of community houses as homestays while improving the accessibility aspect could be done by making information boards and road signs to make it easier for tourists to visit.*

**Keywords:** ADO-ODTWA, Nature Tourism, Tourist Village.

### **Abstrak**

*Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat telah mendirikan 94 desa wisata sejalan dengan pengembangan pariwisata. Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Manggarai Barat adalah Desa Kempo. Potensi wisata alam desa ini adalah Bukit Golo Cucu, Gua Liang Ndre Kalelawar, dan persawahan. Namun, belum ada kajian tentang potensi wisata alam di Desa Kempo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata alam di Desa Kempo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui diskusi kelompok terfokus dan observasi. Analisis data menggunakan Pedoman Analisis Wilayah Kerja Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Hasilnya tujuh aspek yang memiliki kategori kelayakan tinggi, yaitu 1) daya tarik wisata, 2) kondisi sekitar*

kawasan, 3) pengelolaan dan pelayanan, 4) sarana dan prasarana, 5) ketersediaan air bersih, 6) keamanan dan 7) pemasaran. Aspek dengan kategori kelayakan sedang adalah aksesibilitas, sedangkan aspek akomodasi memiliki kategori kelayakan rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi wisata alam di Desa Kempo sangat layak. Namun, ada kebutuhan untuk perbaikan dalam aspek akomodasi dan aksesibilitas. Rekomendasi untuk aspek akomodasi adalah pelatihan perhotelan bagi anggota Pokdarwis dan penetapan rumah warga sebagai homestay sedangkan peningkatan aspek aksesibilitas dapat dilakukan dengan membuat papan informasi dan petunjuk jalan untuk memudahkan wisatawan berkunjung.

**Kata kunci:** ADO-ODTWA, Wisata Alam, Desa Wisata.

## 1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan industri penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) kontribusi mencapai sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 4,8% dan menyerap tenaga kerja mencapai 13 juta orang. Selain secara nasional, perkembangan pariwisata memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekonomi daerah (Wibowo et al., 2017).

Pemerataan distribusi manfaat pariwisata dapat diterapkan melalui desa wisata. Nurhajati (2018) berpendapat bahwa manfaat ekonomi dari perkembangan pariwisata dapat didistribusikan secara merata melalui keterlibatan masyarakat pada desa wisata. Selain itu, Masyarakat desa dapat menerima manfaat ekonomi secara langsung dari sektor pariwisata. Hermawan (2016) menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak baik terhadap meningkatkan ekonomi masyarakat lokal di sebuah desa wisata.

Labuan Bajo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat merupakan pintu masuk menuju kawasan Taman Nasional Komodo (TNK). Taman Nasional Komodo merupakan habitat alami biawak Komodo (*Varanus Komodoensis*). Taman Nasional Komodo sendiri termasuk dalam daftar warisan dunia kategori alam (UNESCO, 2022). Sejak tahun 2016 Labuan Bajo ditetapkan sebagai destinasi pariwisata prioritas di Indonesia. Status

Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata prioritas membuat perkembangan pariwisata meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Manggarai Barat (BPS Manggarai Barat, 2022) tercatat bahwa pada tahun 2016 jumlah pengunjung mencapai 107.711 orang, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan kunjungan mencapai 125.069 orang atau meningkat 16,12%, dan pada tahun 2018 meningkat sebesar 41,39% atau mencapai 176.835 orang. Terlebih, saat ini Labuan Bajo merupakan pusat kegiatan pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat Gabur & Sukana (2020). Pada tahun 2019 jumlah kunjungan mencapai 256.171 wisatawan, dimana angka ini mengalami penurunan yang dikarenakan COVID-19 (Diwyarthi & Prabawati, 2020). Dijelaskan lebih lanjut bahwa jumlah kunjungan masih terjadi yang didasari oleh kondisi pandemi.

Dalam merespon perkembangan industri pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat menetapkan sejumlah desa wisata. Dalam Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor 106/KEP/HK/2021 Tentang Perubahan Atas Lampiran Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor: 237/KEP/HK/2020 Tentang Penetapan Desa/Kelurahan Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat ditetapkan 94 desa/kelurahan wisata. Salah satu dari desa tersebut ialah Desa Kempo yang terletak di Kecamatan Mbeliling.

Tema desa wisata menjadi salah satu tema yang sering dikaji di Kabupaten

Manggarai Barat, seperti Desa Liang Ndara (Wirateja et al., 2019), Desa Komodo (Widhyasmaramurti & Kristianto, 2022), Desa Watu Tiri (Rudiyanto & Hutagalung, 2021), dan Desa Sano Nggoang (Halum1 et al., 2021). Namun, desa Kempo yang juga ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat belum ada kajian ilmiah yang menganalisis potensi wisata yang ada di Desa Kempo. Oleh karena itu, tujuan ini untuk menganalisis potensi wisata alam yang ada di Desa Kempo sebagai desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi sebuah konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan alami tentang fenomena yang berlangsung di lapangan (Nugrahani, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dapat diartikan bahwa pendekatan ini lebih peka dan lebih detail mengenai objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. Wawancara melalui FGD dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa individu yang membentuk kelompok secara bersamaan untuk mendapatkan data (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Adapun peserta yang hadir dalam FGD tersebut ialah anggota Pokdarwis Golo Cucu dan beberapa tokoh masyarakat. Selain itu, teknik observasi sendiri merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan memperhatikan objek penelitian dengan teliti dan mencatat setiap temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Murdiyanto, 2020).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan tiga kali kunjungan ke Desa Kempo pada 09 April 2022, 21 Mei

2022, dan 28 Mei 2022. Penentuan narasumber menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan narasumber dengan pertimbangan tertentu (Sidiq & Choiri, 2019). Narasumber pada penelitian ini ialah anggota Pokdarwis Golo Cucu. Pertimbangan penentuan narasumber ialah anggota pokdarwis memiliki pengetahuan mengenai potensi wisata yang ada di Desa Kempo, dan memiliki pandangan rencana pengembangan Desa Kempo sebagai desa wisata.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Panduan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Penggunaan analisis data dengan ADO-ODTWA bertujuan untuk mengetahui kondisi kawasan dan penentuan skala prioritas pengembangan dan perencanaan alternatif destinasi wisata (Susanti & Mandaka, 2019). Ardiansyah & Iskandar, (2022) berpendapat bahwa setiap aspek ADO-ODTWA memiliki besaran bobot berbeda-beda yang disesuaikan dengan kepentingan objek dan daya tarik wisata. Menurut Nugroho et al., (2021) aspek yang dinilai menggunakan metode ADO-ODTWA ialah 1) Daya Tarik Wisata memiliki bobot 6, 2) Aksesibilitas memiliki bobot 5, 3) Kondisi Sekitar Kawasan memiliki bobot 5, 4) Pengelolaan dan Pelayanan berbobot 4, 5) Sarana dan Prasarana berbobot 3, 6) Ketersediaan Air Bersih berbobot 6, 7) Keamanan berbobot 5, 8) Akomodasi berbobot 3, dan 9) Pemasaran berbobot 4.

Menurut Muin & Suci Wulandari, (2014) perhitungan jumlah nilai setiap aspek menggunakan Persamaan 1 di bawah ini:

$$S = N \times B \quad (1)$$

dimana S adalah Skor atau nilai suatu aspek, N adalah jumlah nilai suatu aspek, dan B adalah bobot nilai. Sihite, Setiawan, dan Dewi (2018) menjelaskan untuk

mendapatkan tingkat kelayakan (P), maka nilai aspek (S) dibagi nilai maksimal aspek (K), seperti pada Persamaan 2 berikut ini:

$$P = S/K \quad (2)$$

Hasil selanjutnya hasil presentase dimasukan dalam indeks tingkat kelayakan, dimana < 33,3% diinterpretasikan rendah, 33,3% - 66,6% diinterpretasikan sedang, dan > 66,6% tinggi. Hasil aspek tersebut menjadi dasar untuk menentukan skala prioritas pembangunan aspek wisata.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Daya Tarik Wisata



Gambar 1. Pemandangan Bukit Golo Cucu  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022]

Daya Tarik Wisata (DTW) merupakan alasan sebuah tempat dijadikan destinasi wisata. Desa Kempo memiliki daya tarik wisata alam dan budaya. Potensi daya tarik alam yang dimiliki oleh Desa Kempo ialah Bukit Golo Cucu, Liang Ndre, dan persawahan. Bukit Golo Cucu merupakan bukit memiliki pemandangan *sunrise*. Pemandangan dari Bukit Golo Cucu dapat dilihat pada Gambar 1. Selain itu, Bukit Golo Cucu merupakan tempat yang bersejarah bagi masyarakat Desa Kempo. Kelompok muda Anggota Pokdarwis Golo Cucu sudah memulai untuk menjadi Bukit Golo Cucu sebagai tempat *camping*.

Daya tarik wisata lama lainnya ialah Liang Ndre merupakan gua yang jadi habitat bagi kalelawar. Tempat ini menjadi sumber pupuk alami yang terbuat dari kotoran kalelawar (*guano*) bagi persawahan di Desa Kempo. Wilayah

persawahan Desa Kempo berbentuk terasering.

Untuk aspek daya tarik wisata, ada delapan variabel yang diukur, yaitu keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan/aktivitas wisata alam, kebersihan lokasi, dan keamanan wisata.

Berdasarkan data yang terkumpul pada variabel keindahan alam di Kampung Nuri Desa Kempo terdapat Bukit Golo Cucu yang menawarkan pemandangan indah. Bukit ini menjadi daya tarik wisata alam utama di Kampung Nuri. Selain itu, kampung ini memiliki potensi alam lainnya seperti persawahan yang dapat dinikmati oleh pengunjung, dan Gua Kalelawar Liang Ndre.

Kebersihan di Bukit Golo Cucu masih terjaga dengan baik. Terlebih, Pokdarwis

Golo Cucu memiliki program menanam bunga dan kerja bakti untuk menjaga kelestarian lingkungan di Bukit Golo Cucu. Selain itu, dari variabel keamanan kawasan obyek wisata belum terjadi gangguan baik terhadap flora dan fauna, maupun terhadap pengunjung. Namun demikian, perlu adanya variasi kegiatan pariwisata di Kampung Nuri dalam

pemanfaatan obyek wisata alam, mengingat jenis kegiatan yang dapat dilakukan yaitu *trekking*, *camping*, dan membajak sawah dengan kerbau. Adapun nilai pada aspek daya tarik wisata ialah 180, dimana skor akhir aspek daya tarik wisata alam di Kampung Nuri ialah 1080. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Penilaian Aspek DTW  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Keindahan alam	25
2	Keunikan sumber daya alam	20
3	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	20
4	Keutuhan sumber daya alam	20
5	Kepekaan sumber daya alam	20
6	Jenis kegiatan/aktivitas wisata alam	15
7	Kebersihan lokasi	30
8	Keamanan kawasan	30
Skor aspek DTWA: $180 \times 6 = 1080$		

### 3.1.2 Aksesibilitas

Desa Kempo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat. Topografis Desa Kempo berupa dataran tinggi atau perbukitan. Secara letak geografis, desa

ini memiliki potensi karena jarak tempuh 45,5 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 26 menit (Gambar 2). Selain itu, letak Bukit Golo Cucu berada sekitar dua kilometer dari jalan utama lintas provinsi Trans Flores.



Gambar 2. Jarak Labuan Bajo Menuju Desa Kempo  
[Sumber: Google Maps, 2022]

Kondisi menuju Desa Kempo dari Labuan Bajo dapat dikatakan baik. Namun terletak di pulau yang berbeda dengan ibukota provinsi. Kondisi ini mempengaruhi waktu tempuh dari ibukota provinsi menuju Desa Kempo yang membutuhkan waktu setidaknya 3

hingga 4 jam dengan kombinasi jalur udara dan darat. Terlebih, frekuensi transportasi umum dari pusat informasi wisata, yang terletak di Labuan Bajo menuju Desa Kempo yang belum tersedia. Namun demikian jarak dengan bandar udara Komodo yang terletak di Labuan

Bajo membuat potensi wisata alam ini mendapatkan skor 40. Adapun nilai pada aspek aksesibilitas ialah 80, dimana skor

akhir aspek aksesibilitas Kampung Nuri ialah 400. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Penilaian Aspek Aksesibilitas  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Kondisi jalan darat dari ibukota provinsi	20
2	Pintu gerbang udara internasional/domestik	40
3	Waktu tempuh dari ibukota provinsi	10
4	Frekuensi kendaraan umum dari pusat informasi ke obyek wisata	10
Skor aspek Aksesibilitas: $80 \times 5 = 400$		

### 3.1.3 Kondisi Sekitar Kawasan

Pada aspek kondisi sekitar kawasan wisata alam di Desa Kempo memiliki kondisi yang mendukung pengembangan pariwisata, seperti ruang gerak pengunjung yang luas, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam yang potensial, dan sikap masyarakat Desa Kempo yang mendukung pengembangan pariwisata pada obyek wisata alam, seperti pada Bukit Golo Cucu dan persawahan. Namun, potensi ini harus diikuti oleh ketersediaan perencanaan tata ruang obyek wisata alam.

Variabel tingkat pengangguran juga termasuk dalam aspek kondisi sekitar kawasan. Mengenai aspek ini, belum ada data yang terkumpul mengenai tingkat pengangguran di Desa Kempo. Akan tetapi, berdasarkan data BPS Mangarai Barat (2020) tingkat Kabupaten Manggarai Barat mencapai 2.42%. Selain itu, variabel pendidikan didapat bahwa kaum muda sebagian besar merupakan

lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi, namun untuk kelompok orang tua dan lansia, sebagian besar merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mendapatkan nilai 30. Profesi mayoritas masyarakat kampung Nuri ialah petani, namun demikian ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru.

Masyarakat Desa Kempo memiliki sikap yang baik terhadap pengembangan wisata alam, seperti Bukit Golo Cucu, kawasan persawahan, dan Gua Kalelawar Liang Ndre. Pembentukan Pokdarwis Golo Cucu dapat menjadi bukti baiknya tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam. Berdasarkan hasil olah data, maka penilaian variabel kondisi sekitar kawasan mendapatkan nilai 170, dimana skor akhir aspek ini ialah 800. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3: Kondisi Sekitar Kawasan  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Tata ruang wilayah obyek	15
2	Tingkat Pengangguran	15
3	Mata Pencaharian Penduduk	20
4	Ruang gerak pengunjung	20
5	Pendidikan	30
6	Tingkat Kesuburan	20
7	Sumber Daya Alam	20
8	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam	30
Skor aspek Kondisi Sekitar Kawasan: $170 \times 5 = 800$		

### 3.1.4 Pengelolaan dan Pelayanan

Pada variabel pengelolaan masyarakat memiliki rencana untuk memanfaatkan obyek wisata alam, seperti Bukit Golo Cucu, Gua Kalelawar Liang Ndre, dan persawahan. Selain itu, telah terbentuk Pokdarwis Golo Cucu sebagai bentuk organisasi masyarakat yang memiliki fokus pengembangan pariwisata di Kampung Nuri, Desa Kempo. Dalam operasionalnya, kaum muda telah memulai untuk kegiatan *camping* di Bukit Golo Cucu, dan pelaksanaan kegiatan upacara kemerdekaan 17 agustus sebagai langkah awal pelaksanaan pemanfaatan Bukit

Golo Cucu. Oleh karena itu, variabel pengelolaan mendapatkan nilai 30.

Pada variabel kemampuan bahasa, anggota pokdarwis memiliki kemampuan berbahasa indonesia, dan terdapat anggota yang memiliki kemampuan berbahasa inggris. Terlebih Masyarakat memiliki kemampuan untuk menerima pengunjung, berkomunikasi, dan menunjukkan kesiapaan serta kesanggupan dalam aspek hospitaliti. Berdasarkan data yang terkumpul maka penilaian variabel pengelolaan dan pelayanan mendapatkan nilai 85, dimana skor akhir aspek ini ialah 350. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Pengelolaan dan Pelayanan  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Pengelolaan	30
2	Kemampuan Berbahasa	25
3	Pelayanan pengunjung	30
Skor aspek Pengelolaan dan Pelayanan: $85 \times 4 = 350$		

### 3.1.5 Sarana dan Prasarana

Variabel sarana pada aspek sarana dan prasarana memberikan penilaian terhadap ketersediaan akomodasi, rumah makan minum, sarana wisata budaya, sarana wisata tirta, sarana angkutan umum, dan kios souvenir. Pada saat ini sarana yang ada di Desa Kempo berupa akomodasi rumah masyarakat dan sanggar budaya tari.

Variabel prasarana di Desa Kempo telah tersedia jalan, areal parkir, jaringan listrik, jaringan air minum, dan jaringan telepon. Dengan kondisi tersebut, pada variabel prasarana mendapatkan skor 30. Adapun nilai pada aspek sarana dan prasarana ialah 50, dimana skor akhir aspek ini ialah 150. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut

Tabel 5: Sarana dan Prasarana  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Sarana	20
2	Prasarana	30
Skor aspek Sarana dan Prasarana: $50 \times 3 = 150$		

### 3.1.6 Ketersediaan Air Bersih

Aspek ketersediaan air bersih memiliki variabel volume, jarak sumber air bersih dengan obyek daya tarik wisata, proses pengaliran menuju obyek wisata, kualitas air bersih, dan ketersediaanya.

Di Desa Kempo volume air bersih yang tersedia sangat banyak. Selain itu, jarak sumber air dengan obyek wisata alam sangat dekat, kurang dari 1 km. Air bersih dapat dialirkan dengan mudah ke wilayah persawahan, namun agak sukar untuk dialirkan ke puncak Bukit Golo

Cucu. Air bersih yang tersedia Desa Kempo perlu perlakuan sederhana untuk dikonsumsi, seperti dimasak hingga mendidih untuk dikonsumsi. Sepanjang tahun air bersih tersedia di Kampung

Nuri. Berdasarkan kondisi tersebut maka nilai aspek ketersediaan air bersih ialah 135, dimana skor akhir aspek ini sebesar 810. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Sarana dan Prasarana  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Volume	30
2	Jarak lokasi air bersih terhadap lokasi obyek	30
3	Dapat tidaknya air dialirkan ke obyek	20
4	Kelayakan dikonsumsi	25
5	Ketersediaan	30
Skor aspek Ketersediaan air bersih: $135 \times 6 = 810$		

### 3.1.7 Keamanan

Pada aspek keamanan di Desa Kempo belum pernah terjadi gangguan yang dilakukan oleh hewan. Namun demikian ada catatan bahwa potensi wisata Gua Kalelawar Liang Ndre masih belum dilengkapi oleh fasilitas pariwisata, sehingga perlu kehati-hatian dan diperlukan perlengkapan pendukung kegiatan, seperti senter dan helm. Selain itu, di Desa Kempo jarang terjadi gangguan kamtibmas. Masyarakat Desa Kempo juga memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi.

Tidak pernah terjadi kebakaran sejauh ini di Desa Kempo. Jika kebakaran, ada kecenderungan karena alam. Tidak terjadi penembangan pohon secara liar. Penebangan yang dilakukan untuk keperluan pembangunan pribadi atau untuk kepentingan umum. Masyarakat Kampung Nuri melakukan perambahan berupa perkebunan dan persawahan. Nilai aspek keamanan Kampung Nuri ialah 105, dimana skor akhirnya mencapai 525. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Keamanan  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Keamanan Pengunjung	25
2	Kebakaran	30
3	Penebangan liar	30
4	Perambahan	20
Skor aspek Keamanan: $105 \times 5 = 525$		

### 3.1.8 Akomodasi

Pada aspek akomodasi jumlah kamar menjadi variabel yang dinilai. Di Desa Kempo saat ini belum ada *homestay* yang terbentuk secara resmi. Namun demikian sudah ada rumah masyarakat yang dapat

dijadikan akomodasi untuk menginap. Jumlah kamar kurang dari 30 kamar, dengan demikian nilai aspek akomodasi ialah 10, sehingga skor akhir pada aspek ini ialah 30 (Tabel 8).

Tabel 8: Keamanan  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Jumlah kamar (buah)	10
Skor aspek Akomodasi:		$10 \times 3 = 30$

### 3.1.9 Pemasaran

Aspek pemasaran memberikan penilaian terhadap usaha *mix marketing* atau bauran pemasaran yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang terkumpul, Pokdarwis Golo Cucu belum menetapkan secara resmi tarif masuk. Hal ini dilakukan karena pengembangan Bukit Golo Cucu sebagai destinasi wisata masih tahap awal.

Pokdarwis Golo Cucu melakukan promosi menggunakan media sosial, seperti *facebook*. Bukit Golo Cucu juga sudah beberapa kali masuk dalam portal berita daring lokal. Hal ini membuat nilai aspek pemasaran Kampung Nuri ialah 25, dimana skor akhir aspek ini 100 (Tabel 8).

Tabel 9: Pemasaran  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Variabel	Nilai
1	Bauran Pemasaran	25
Skor aspek Akomodasi:		$25 \times 4 = 100$

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan sembilan aspek yang dianalisis menggunakan Panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam didapat bahwa tujuh aspek memiliki nilai interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi, yaitu 1) daya tarik wisata, 2) kondisi sekitar kawasan, 3) pengelolaan dan pelayanan,

4) sarana dan prasarana, 5) ketersediaan air bersih, 6) keamanan, dan 7) pemasaran. Selain itu, satu aspek memiliki nilai interpretasi kategori sedang, yaitu aspek aksesibilitas. Akomodasi merupakan aspek yang memiliki nilai dengan interpretasi kelayakan rendah. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9: Nilai ODTWA Kampung Nuri  
[Sumber: Data diolah, 2022]

No	Aspek	Skor Potensi	Skor Maksimal	Tingkat Kelayakan	Interpretasi Kelayakan
1	Daya Tarik Wisata	1080	1440	75%	Tinggi
2	Aksesibilitas	400	900	44%	Sedang
3	Kondisi Sekitar Kawasan	800	1200	67%	Tinggi
4	Pengelolaan dan Pelayanan	350	360	97%	Tinggi
5	Sarana dan Prasarana	150	180	83%	Tinggi
6	Ketersediaan Air Bersih	810	900	90%	Tinggi
7	Keamanan	525	600	88%	Tinggi

8	Akomodasi	30	90	33%	Rendah
9	Pemasaran	100	120	83%	Tinggi
	Nilai Total	4245	5790	73%	Tinggi

### 3.2.1 Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata (DTW) dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah destinasi wisata. Menurut Pitana (2009) daya tarik wisata merupakan sesuatu yang menjadi komponen utama sebuah produk wisata.

Desa Kempo memiliki aspek daya tarik wisata yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari potensi wisata alam yang tersedia di kampung ini, seperti Bukit Golo Cucu, Gua Kalelawar Liang Ndre, dan wilayah persawahan. Namun demikian harus menjadi catatan bahwa kegiatan wisata wisata alam yang dilakukan masih terbatas. Pokdarwis memiliki tugas untuk mengembangkan produk wisata yang ditawarkan. Mengingat daya tarik wisata bisa menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi wisatawan. Tidak adanya keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai daya tarik yang ditawarkan membuat persepsi wisatawan terhadap sebuah destinasi menjadi rendah (Wiradiputra & Brahmanto, 2016). Terlebih (Brahmanto & Hamzah, 2021) berpendapat bahwa kualitas yang dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata alam menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

### 3.2.2 Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Aspek aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan kemudahan mengunjungi sebuah destinasi. Menurut Sumantri, (2019) penilaian aspek aksesibilitas memberikan fokus pada kemudahan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata, ketersediaan dan jenis kendaraan, waktu yang dibutuhkan, dan kondisi jalan.

Aspek aksesibilitas pada Kampung Nuri memiliki nilai interpretasi sedang. Kondisi jalan yang baik dan jarak yang tidak terlalu jauh serta waktu yang tidak

terlalu lama dari Labuan Bajo menjadi potensi yang dimiliki oleh Desa Kempo. Namun demikian, catatan terbesar pada aspek ini ialah belum tersedianya kendaraan umum menuju Desa Kempo. Calon pengunjung harus menggunakan kendaraan bermotor yang disewa untuk berkunjung. Selain itu peningkatan kualitas jalan menuju Bukit Golo Cucu mampu memudahkan wisatawan untuk mengunjungi potensi wisata alam di Kampung Nuri tersebut. Mengingat aksesibilitas menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi (Dewi Astuti & Yuliahwati, 2018).

### 3.2.3 Kondisi Sekitar Kawasan

Aspek kondisi sekitar kawasan di Kampung Nuri dalam pengembangan potensi wisata alam memiliki interpretasi nilai yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan positif masyarakat terhadap ide pengembangan Bukit Golo Cucu sebagai daya tarik wisata di Kampung Nuri. Salah satu bentuk dari komitmen tersebut ialah Pokdarwis Golo Cucu. Pokdarwis Golo Cucu merupakan organisasi yang berasal dari masyarakat Kampung Nuri yang memiliki kemauan dan komitmen untuk mengembangkan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis Golo Cucu yang berada di Kampung Nuri merupakan komponen *ancillary service* atau organisasi kepariwisataan. Nugroho & Pranata berpendapat bahwa pada sebuah desa wisata pokdarwis merupakan bentuk dari *ancillary service*.

### 3.2.4 Pengelolaan dan Pelayanan

Masyarakat Kampung Nuri mulai mengelola potensi wisata alam yang ada di Kampung Nuri. Pokdarwis Golo Cucu memiliki rencana untuk membuat jalur *trekking* sesuai dengan perjalanan leluhurnya menuju Bukit Golo Cucu. Dijelaskan oleh narasumber bahwa

tujuan pembuatan jalur *trekking* tersebut agar pengunjung juga merasakan perjalanan leluhur ketika sampai ke Bukit Golo Cucu.

Selain itu, produk yang akan dibentuk oleh POKDAWIS juga terdiri dari kegiatan di persawahan. Sudah ditetapkan titik untuk membangun gazebo sebagai tempat menikmati makan siang dan sekaligus pemandangan persawahan. Penilaian aspek pengelolaan dan pelayanan yang tinggi membuat peluang kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Desa Kempo meningkat. Astuti & Saptaria, (2021) membuktikan bahwa faktor kualitas pelayanan menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi kepuasan wisatawan pada sebuah destinasi desa wisata. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kemampuan anggota pokdarwis dalam hal kepemanduan agar kualitas pelayanan meningkat.

### 3.2.5 Sarana dan Prasarana

Desa Kempo memiliki aspek sarana dan prasarana yang tingkat kelayakannya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat melayani para pengunjung. Sarana pariwisata terdapat di Kampung Nuri diantaranya sanggar tari dan rumah warga yang dapat dijadikan sebagai tempat penginapan. Prasarana yang tersedia dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Ketersediaan listrik, jaringan telepon dan internet.

Walaupun demikian, seiring perkembangan pariwisata kedepannya dibutuhkan kios souvenir yang dapat dijadikan sebagai tempat etalase kerajinan tangan lokal. Papan informasi dan petunjuk jalan juga menjadi sarana yang dibuat untuk memudahkan pengunjung menikmati Bukit Golo Cucu sebagai daya tarik wisata alam utama di Desa Kempo.

### 3.2.6 Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih merupakan salah satu aspek terpenting dalam

melakukan aktifitas pariwisata, khususnya di desa wisata. (Angelia & Hakiki, 2021) berpendapat bahwa ketidaktersediaan air bersih dapat menjadi kendala dalam pengembangan sebuah desa wisata. Aspek ketersediaan air bersih di Kampung Nuri memiliki kelayakan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan air bersih sepanjang tahun.

Hal lain yang mendukung ketersediaan air bersih di Desa Kempo ialah budaya. Sumber mata air bersih juga menjadi komponen yang penting dalam adat Manggarai sebagai *wae barong*.

### 3.2.7 Keamanan

Aspek keamanan dalam konteks pariwisata berkaitan dengan keselamatan wisatawan. Terlebih, aspek keamanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan berkunjung (Bulan dkk, 2021). Menurut Syahadat (2006) faktor keamanan pada sebuah destinasi wisata alam juga memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan wisatawan ketika berada di destinasi tersebut.

Desa Kempo memiliki aspek keamanan yang tinggi. Hal ini dilihat tidak adanya gangguan yang dihadapi oleh wisatawan ketika berkunjung. Namun demikian perlu perlengkapan pendukung dalam kunjungan ke Gua Kalelawar Liang Ndre, seperti lampu senter dan helm. Selain itu, pokdarwis perlu menyediakan tongkat untuk membantu pada saat *trekking* ke puncak Bukit Golo Cucu.

### 3.2.8 Akomodasi

Aspek akomodasi di Kampung Nuri memiliki potensi yang rendah. Hal ini dikarenakan belum adanya penunjukan rumah masyarakat secara resmi sebagai *homestay*. Kondisi ini didasari belum konsistennya kunjungan wisatawan yang menginap di Kampung Nuri. Hal ini juga berdampak pada jumlah kamar yang tersedia.

Akan tetapi, Pokdarwis Golo Cucu sudah memiliki wacana untuk

menjadikan rumah masyarakat Kampung Nuri sebagai *homestay*. Selain itu, pelatihan hospitaliti dalam pengelolaan *homestay* menjadi penting, mengingat anggota pokdarwis belum pernah mendapatkan pelatihan hospitaliti.

### 3.2.9 Pemasaran

Potensi pemasaran yang dimiliki Desa Kempo berada pada tingkat kelayakan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan promosi yang dilakukan.

Bukit Golo Cucu yang merupakan daya tarik wisata alam yang ada di Kampung Nuri, Desa Kempo sudah mulai dipasarkan secara daring. Pokdarwis Golo Cucu memiliki inisiasi untuk memasarkan potensi wisata yang dimiliki media sosial seperti *facebook* dan situs *blogspot*. Hal ini sesuai dengan kewajiban pengelola desa wisata untuk memberikan informasi tentang potensi wisata yang dimiliki (Saepudin et al., 2019). Namun demikian, informasi yang diberikan masih berupa daya tarik wisata yang tersedia, belum menawarkan produk wisata. Hal ini menjadi penting bahwa produk wisata merupakan komoditas yang ditawarkan pada calon pengunjung.

## 4. KESIMPULAN

Kampung Nuri merupakan bagian dari Desa Kempo. Ada beberapa daya tarik wisata yang berada di Desa Kempo, seperti Bukit Golo Cucu, Gua Kalelawar Liang Ndre, dan wilayah persawahan. Bukit Golo Cucu merupakan daya tarik wisata alam utama yang ditawarkan di Desa Kempo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi wisata alam di Desa Kempo memiliki tujuh aspek dengan kategori kelayakan tinggi, yaitu 1) daya tarik wisata, 2) kondisi sekitar kawasan, 3) pengelolaan dan pelayanan, 4) sarana dan prasarana, 5) ketersediaan air bersih, 6) keamanan dan 7) pemasaran. Selain itu, aspek dengan kategori kelayakan sedang adalah aksesibilitas, sedangkan aspek akomodasi memiliki kategori

kelayakan rendah. Dengan demikian, Desa Kempo memiliki potensi wisata alam dengan tingkat kelayakan yang tinggi.

Desa Kempo dapat menawarkan kekayaan potensi alam yang ada di Kampung Nuri dan potensi wisata budaya sebagai satu paket produk wisata Desa Kempo. Namun demikian perlu adanya peningkatan pada aspek akomodasi dan aksesibilitas. Peningkatan aspek akomodasi dapat dilakukan dengan pelatihan hospitaliti bagi anggota pokdarwis dan penentuan rumah masyarakat sebagai *homestay* di Desa Kempo. Pada aspek aksesibilitas dapat dilakukan pembuatan papan informasi dan petunjuk jalan atau *signage* untuk mempermudah wisatawan untuk berkunjung.

## PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada perangkat Desa Kempo, seluruh anggota Pokdarwis Golo Cucu dan masyarakat Kampung Nuri yang membantu dalam penulisan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, T., & Hakiki, Moh. S. (2021). Konsep Pengembangan Penyediaan Air Bersih Kawasan Permukiman Desa Wisata Bukit Surowiti, Gresik. *Jurnal Planoearth*, 6(1). <https://doi.org/10.31764/jpe.v6i1.3157>
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado – Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Astuti, R., & Saptaria, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pengunjung Desa Wisata Kebun Bibit Kediri Pada Masa Pandemi Covid 19 KEPUASAN PENGUNJUNG DESA WISATA KEBUN BIBIT KEDIRI PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3).

- <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1067-1076.2021>
- BPS Mangarai Barat. (2020). *Kecamatan Mbeliling Dalam Angka 2020*. BPS Manggarai Barat.
- BPS Manggarai Barat. (2022). *Pengunjung (Jiwa), 2016-2018*. <https://manggarai Barat.kab.bps.go.id/indicator/16/35/1/pengunjung.html>
- Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Media Wisata*, 15(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.112>
- Dewi Astuti, S. N., & Yuliawati, Y. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN KUNJUNGAN WISATA DI AGROWISATA KABUPATEN SEMARANG. *JURNAL AGRIBISNIS TERPADU*, 11(2). <https://doi.org/10.33512/jat.v11i2.5099>
- Diwyarthi, N., & Prabawati, P. D. (2020). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dunia Pariwisata Dan Perhotelan Studi Kasus Kepuasan Wisatawan Terhadap Pondok Wisata. ... : *Jurnal Ilmu Sosial ...*
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Gabur, M. F. A., & Sukana, M. (2020). Manajemen Pariwisata di Pulau Padar, Taman Nasional Komodo, Labuan Bajo. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(2). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p23>
- Halum<sup>1</sup>, Y. S., Selamat<sup>2</sup>, E. H., Jemadi<sup>3</sup>, F., & Hame, S. (2021). Pendampingan Masyarakat Desa Wisata Sano Nggoang Sebagai Langkah Awal Penetapan Destinasi Wisata Super Prioritas Komodo- Labuan Bajo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(4).
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Muin, S., & Suci Wulandari, R. (2014). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2).
- Nugroho, M. N. D., Siswahyono, S., Anggoro, A., Supadi, S., & Sumartono, E. (2021). IDENTIFIKASI POTENSI OBJEK DAYA TARIK WISATA ALAM DI HULU DAS BENGKULU DESA RINDU HATI KECAMATAN TABA PENANJUNG BENGKULU TENGAH. *MODUL*, 21(1). <https://doi.org/10.14710/mdl.21.1.2021.51-62>
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Publiciana*, 11(1).
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). Pengelolaan Potensi Pariwisata Desa Watu Tiri Dengan Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.18713>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA PENDIDIKAN DI DESA CIBODAS KABUPATEN BANDUNG BARAT. *Sosiohumaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sumantri, D. (2019). Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jglitrop.v2i2.47>

- Susanti, A. D., & Mandaka, M. (2019). EVALUATION ON SUMBER SENENG NATURAL PARK, REMBANG AS TOURISM OBJECT USING ADO-ODTWA ANALYSIS. *MODUL*, 19(1). <https://doi.org/10.14710/mdl.19.1.2019.25-32>
- Syahadat, E. (2006). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN DI TAMAN NASIONAL GEDE PANGRANGO (TNGP). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1). <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.1.17-40>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2). <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Widhyasmaramurti, W., & Kristianto, D. (2022). PENDAMPINGAN PENGEMASAN ATRAKSI WISATA BERNASIS BUDAYA DI DESA KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1647>
- Wiradiputra, F. A., & Brahmanto, E. (2016). Analisis Persepsi Wisatawan Mengenai Penurunan Kualitas Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung. *Pariwisata, III, No.2*(2).
- Wirateja, A. A. B., Suindrawan, A. A. N. G., & Papung, V. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (Ntt). *Jurnal Perhotelan Dan Pariwisata*, 9(1).